



Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

Vol. 1 No. 2 (June 2021) hlm. 170-186

Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

e-ISSN 2775-4006

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog>

p-ISSN 2774-9355



<https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.17>

Implikasi Pemahaman Bahasa Cinta Bagi Relasi Suami Istri

Yakub Hendrawan Perangin Angin¹⁾, Tri Astuti Yeniretnowati²⁾

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta. yakub.hendrawan@sttbetheltheway.ac.id

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note)

Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Implikasi Pemahaman Bahasa Cinta Bagi Relasi Suami Istri," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 2 (June 17, 2021): 1, accessed August 16, 2021, <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog/article/view/17>.

American Psychological Association 7th edition

(Angin & Yeniretnowati, 2021, p. 1)

Received: 01 April 2021	Accepted: 1 June 2021	Published: 17 June 2021
-------------------------	-----------------------	-------------------------

This Article is brought to you for free and open access by Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in Christian Perspectives in Education by an authorized editor of Jurnal Teologi (JUTEOLOG).

For more information, please contact juniorichson1995@gmail.com

Abstract

Effective communication is actually not based on whether many or a few messages are communicated by both the husband and wife, but lies in the reasons and the delivery procedures. It is rare for a married couple and a family to have the same language of love or the main language of love. Married couples have a tendency to use their respective primary love languages, and in the end, husband and wife often get confused if they don't even understand what their husband or wife actually communicates. This is the crux of the problem. The method used in writing this journal is an analysis based on a bibliography so as to find the concept of the language of love for husband and wife relationships.

Keywords: *Marital Love Language, Husband and Wife Relationships, Love Language, Communication.*

Abstrak

Komunikasi yang efektif sebenarnya tidak berdasarkan atas apakah banyak atau sedikit pesan yang dikomunikasikan baik oleh suami maupun oleh istri, melainkan terletak pada alasan serta tatacara penyampaiannya. Jarang sekali pasangan yang sudah menikah dan berkeluarga memiliki bahasa cinta atau bahasa kasih yang utama yang sama. Pasangan suami istri memiliki kecenderungan menggunakan bahasa kasih utamanya masing-masing, dan akhirnya tidak jarang pasangan suami istri menjadi bingung apabila kurang bahkan tidak memahami apa sebenarnya yang dikomunikasikan oleh suami atau oleh istri. Inilah inti pokok permasalahannya. Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah analisis berdasarkan daftar pustaka sehingga menemukan konsep bahasa cinta bagi relasi suami istri.

Kata kunci: Bahasa Cinta Suami Istri, Relasi Suami Istri, Bahasa Cinta, Komunikasi.

PENDAHULUAN

Kebanyakan komunikasi yang terjadi di antara suami istri hanya sebatas pada menyampaikan informasi saja (Wright 2004a:88). Pernikahan adalah tempat yang sangat penting untuk belajar mengenai kasih, di dalamnya orang memiliki banyak kesempatan berlatih mempraktikkannya (Thomas 2014). Ketika dua orang menikah, masing-masing pihak mempunyai impian tentang seperti apa pasangannya kelak dan bagaimana keduanya akan membina hubungan. Adanya harapan berarti mengharapkan sesuatu hal akan terjadi atau mengharapkan sikap, perilaku atau respons tertentu ada pada diri pasangannya. Memiliki harapan tidaklah keliru. Tetapi ketika harapan, impian, asumsi tidak dikomunikasikan, maka itu menjadi suatu bencana. Seringkali, kebutuhan-kebutuhan tidak terpenuhi hanya karena tidak dikomunikasikan dengan jelas. Walaupun tanggung jawab mulia dari Allah kepada suami untuk bertindak sebagai kepala dan imam dalam rumah tangga akan kandas bila tidak ada komunikasi yang baik (Sibarani and Arifianto 2020). Tetapi bagaimana cara pasangan

mendekati pasangannya untuk mengungkapkan kebutuhan dan harapan yang tidak terpenuhi akan menimbulkan perbedaan terhadap bagaimana kebutuhan atau perbedaan tersebut dimengerti atau diwujudkan (Dave and Jackson 2002:28).

Cinta tidak dibungkus dalam suatu kata ganti orang, dalam “dia” atau “mereka”. Cinta bukan tentang siapa orang lain atau bagaimana mereka memperlakukan sesama manusia atau apa yang mereka lakukan untuk membuat sesama manusia saling menghargai. Cinta dimulai dengan diri sendiri, dan terutama bukan tentang apa yang dikatakan atau dirasakan. Sebaliknya, cinta adalah suatu kata tindakan, ini adalah suatu pilihan yang harus setiap orang buat. Cinta adalah suatu kata kerja (Chapman 2009b:12). Cinta adalah sebuah kata yang paling berkesan, sekaligus paling membingungkan dalam bahasa suami istri. Keintiman pernikahan merupakan produk sampingan dari pemenuhan kebutuhan suami istri akan perasaan cinta. Kenyataannya, ada ribuan pasangan suami istri yang gagal dalam upaya tersebut. Untuk menjadi kekasih yang berhasil, seseorang harus mempelajari beberapa hal mendasar esensial tentang memberi dan menerima cinta di dalam pernikahan (Chapman 2004:7). Komunikasi verbal antara dua orang yang sedang berusaha membangun suatu hubungan yang kuat itu sangat penting. Jika orang tidak mengembangkan ketrampilan komunikasi yang baik, maka kesalahpahaman yang sederhana antara pasangan itu pun dapat menimbulkan masalah. Untuk mendapatkan hubungan yang sehat, ada berbagai macam tipe komunikasi yang perlu dikembangkan di antara pasangan (Meyer 2006). Karena sejatinya keluarga Kristen dalam hal ini pasangan Kristen dipanggil menjadi berkat (Arifianto 2020).

Cara bagaimana manusia berbicara sangatlah penting. Seorang arif bijaksana pernah berkata, “Jawaban lembut menghalau pergi amarah (Chapman 1997:64). Fakta bahwa istri dan suami menunjukkan cinta dengan cara yang sama sekali berbeda, dan dibutuhkan menghargai perbedaan bahasa cinta tersebut. Sebab orang percaya dipanggil untuk saling mengasihi dan menjadi berkat (Simorangkir and Arifianto 2020). Mulailah untuk melihat cara-cara pasangan menunjukkan cinta yang unik baginya. Salah satu petunjuknya adalah bahwa mereka akan melakukannya berdasarkan tindakan, bukan perasaan (Cobb and Grigsby 2010a:5). Pria dan wanita tidak berbicara dengan bahasa cinta yang sama. Dengan mengetahui bahwa bahasa cinta suami berbeda dari bahasa cinta istri, maka suami akan sangat dapat memperbaiki komunikasi dalam kehidupan, demikian juga sebaliknya bagi istri (Cobb and Grigsby 2010a).

Mengapa begitu sedikit pasangan suami istri yang tampaknya telah menemukan rahasia untuk menjaga kasih tetap hidup setelah pernikahan? Mengapa pasangan suami istri

bisa menghadiri seminar komunikasi, mendengar gagasan-gagasan yang luar biasa tentang bagaimana meningkatkan komunikasi, kembali ke rumah tangga, dan tetap menemukan diri mereka sendiri benar-benar tidak mampu melaksanakan pola-pola komunikasi yang diajarkan dalam seminar? (Chapman 2009a:7). Pertanyaan yang senada juga diungkapkan oleh Nancy Cobb dan Connie Grigsby, yaitu: Apakah suami mengetahui apa yang harus dilakukan atau dikatakan untuk membuat istri merasa dicintai? Tidak memahami bahasa cinta masing-masing pasangan akan menciptakan peluang besar terjadinya kesalahpahaman. Hal itu bisa menimbulkan tekanan besar bagi suatu hubungan dalam pernikahan. Bahkan bisa menyebabkan perceraian (Cobb and Grigsby 2010b:72). Persoalan bahasa cinta dalam relasi pernikahan juga dinyatakan oleh Judson J. Swihart, bahwa banyak pasangan suami istri saling mencintai, tapi tidak dapat mengutarakannya. Faktanya suami istri dicintai, tetapi tidak merasakannya. Mengapa? Mungkin karena masing-masing pasangan baik suami maupun istri menggunakan bahasa cinta yang berbeda. Setiap orang mempunyai cara yang berbeda untuk mengatakan mencintai kepada pasangannya, di lain pihak juga, cukup banyak orang yang tidak mudah menangkap ungkapan “Aku mencintaimu” dari pasangannya (Swihart 2003:7). Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait masalah komunikasi di antara suami istri yang sangat penting inilah sehingga penelitian ini dilakukan agar dapat ditemukan rahasia komunikasi bahasa cinta yang dapat semakin memperkuat relasi seumur hidup diantara suami istri sehingga pernikahan, kehidupan cintanya selalu bergelora.

METODE

Analisis dilakukan dengan tinjauan pustaka, yaitu dengan cara menganalisis tentang masalah komunikasi diantara suami istri sebagai sebuah kerangka konsep komunikasi dengan lima bahasa cinta. Sumber utama dari analisis adalah beberapa sumber relevan, hasil penelitian dari jurnal dan buku yang sesuai dengan pembahasan. Semua sumber selanjutnya dianalisis dengan cara mencermati hubungan dan kecocokan dengan tema penulisan yaitu implikasi lima bahasa cinta utama bagi relasi suami istri yang kuat. Hasil analisis selanjutnya diuraikan secara deskriptif dan sistematis. Tulisan ini diharapkan memberikan bingkai teologis bagaimana suami istri Kristen dalam berkomunikasi menggunakan lima bahasa cinta utama yang akan memperkuat dan mengokohkan pernikahan (Zaluchu 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Komunikasi Dalam Pernikahan

Sebagai peta dan gambar Allah, suami istri adalah makhluk sosial yang sejak lahir membina komunikasi dengan sesamanya untuk menemukan makna dan tujuan hidupnya. Melalui komunikasi, manusia mengembangkan kepribadian, mengenal arti dari mempercayai, mengembangkan tanggung jawab, dan menikmati kedekatan dengan sesamanya. Pada saat memasuki masa remaja, seseorang mulai memberikan arti yang bersifat pribadi dalam komunikasi dengan sesamanya. Setiap orang memilih untuk mengembangkan simpati dan belajar untuk berani mengikatkan diri dengan orang tertentu dan membahasakan hubungan tersebut dengan bahasa komunikasi yang eksklusif dan unik, yaitu cinta. Dengan bekal itulah memasuki masa pacaran yang kemudian akan diteruskan dengan pernikahan. Di tengah proses ini, setiap orang harus mampu mengembangkan komunikasi yang efektif, yang mempertemukan dua pribadi di dalam keutuhan keduanya, dan merangsang pertumbuhan peranan serta tanggung jawab. Kegagalan memasuki proses yang sehat ini akan mempengaruhi kehidupan pernikahan (Susabda 2008:57).

Komunikasi adalah sumber kehidupan dalam setia hubungan. Komunikasi memengaruhi semua aspek lain dalam pernikahan karena dengan komunikasi setiap pasangan suami istri saling menginformasikan, menjelaskan, memengaruhi, dan membangun keintiman satu sama lain (Mathis and Mathis 2010). Pernikahan itu indah karena merupakan janji akan keselarasan sempurna antara dua manusia. Pernikahan Ishak dan Ribka sebagaimana dikisahkan dalam Kejadian 24-29 adalah salah satu pernikahan paling istimewa di Alkitab. Ishak adalah anak dari laki-laki berpengaruh, dan Ribka adalah gadis cantik, muda, dan bersemangat, serta berasal dari keluarga baik-baik yang sangat antusias dan menjalani hidup secara maksimal. Pernikahan sempurna yang diawali dengan sangat baik sekali, perlahan-lahan terkikis. Masalah Ishak dan Ribka bukanlah uang, posisi, atau ketidaksepadanan jasmani karena semua unsur pernikahan yang sempurna dimiliki kecuali satu saja bahwa keduanya tidak berkomunikasi (Elmer and Towns 2011). Cinta adalah fondasi penting pernikahan dan Ishak mencintai Ribka (Kej. 24:67). Pernikahan adalah penyatuan dan dua orang diperintahkan untuk saling mencintai, harus membangun cinta agar bisa bertahan menghadapi badai dan cobaan. Baik Ishak maupun Ribka sama-sama bertanggung jawab atas masalah dan kurangnya komunikasi (Elmer and Towns 2011).

Masing-masing dari pasangan suami istri memiliki bahasa cinta utama yang akan membuat tangki cintanya terisi penuh. Hampir selalu, pasangan suami istri mempunyai

bahasa cinta yang berbeda. Pasangan suami istri cenderung mencintai dengan cara pasangan suami istri ingin dicintai. Berbicara menurut bahasa cinta pasangan sering kali akan menuntut cinta yang penuh pengorbanan. Jika suami mau mulai berbicara menurut bahasa cinta istri, maka suami kemungkinan besar istri akan merasa dicintai (Chitwood 2012:44–45). Senada dengan pernyataan di atas ini, dikemukakan oleh seorang ahli komunikasi keluarga, yaitu H. Norman Wright mengatakan bahwa, dasar atas perwujudan cinta dan berseminya asmara dan tanggapan seksual dalam perkawinan suami dan istri adalah dengan belajar berbicara dengan bahasa orang lain, khususnya bahasa cinta suami atau istri (Wright 2005). Lebih jauh dijelaskan oleh H. Norman Wright juga bahwa untuk dapat berbicara dengan bahasa cinta pasangan tidaklah terbatas pada kosa kata saja, tetapi juga meliputi apa yang disebut kemasan pribadi. Kemasan mengacu pada dua hal, yaitu: *Pertama*, apakah seseorang itu semacam *amplifier* (yang mengungkapkan sejumlah besar detail), jika ya, maka selain memusatkan pada penglihatan, pendengaran atau perasaannya, berikan juga banyak informasi dan rincian. *Kedua, condenser* (yang mengungkapkan sedikit tidak lebih dari pokok bahasannya), maka berbicaralah sesingkat-singkatnya, bisa menjabarkannya jika condenser itu menginginkannya lebih rinci (Wright 2005).

Komunikasi adalah pertukaran perasaan atau informasi, dimana memberikan kepada istri kebebasan untuk tidak bersepakat dengan suami sepenuhnya tanpa suami menjadi marah atau cemberut atau merajuk. Komunikasi terjadi saat suami dan istri dapat dengan jujur menceritakan kepada satu sama lain, siapa diri suami, bagaimana perasaan, apa yang disukai, apa yang dihargai, diharapkan, dipercayai (Hagee 2007). Banyak pernikahan yang dari luar kelihatan baik, tetapi sebenarnya “sakit”. Tidak ada keterbukaan antara suami istri dan hubungan mereka adalah hubungan antara dua individu yang tidak menghargai, mempercayai dan mengasihi. Dalam keadaan yang seperti itu segala pengetahuan yang baik tentang komunikasi pun akan menjadi teori yang kosong. Karena pada dasarnya tidak pernah terjadi komunikasi yang sejati. Yang ada adalah komunikasi level “external” yang dangkal, atau komunikasi level “internal” yang semu dan menyakitkan (Susabda 2011). Komunikasi memegang peranan sangat penting dalam hidup pernikahan, banyak suami istri menghadapi berbagai masalah karena hambatan komunikasi.

Komunikasi dalam pernikahan hamper dapat disamakan seperti darah untuk kehidupan seseorang. Hubungan pernikahan tidak dapat akrab kecuali hubungan komunikasinya terbuka dan lancer. Seperti halnya hubungan dengan Allah tidak dapat erat kecuali sering berkomunikasi dengan Allah dalam doa secara terbuka dan teratur (Soesilo

2010). Komunikasi adalah proses berbagi diri, dengan atau tanpa kata-kata, agar pasangan dapat memahami dan menerima maksud pasangannya, tentu saja hal ini juga berarti apakah suami atau istri harus menyediakan mata dan telinga sehingga suami dapat berkomunikasi dengan baik dengan istrinya demikian sebaliknya. Komunikasi baru berhasil bila suami atau istri dapat menerima pesan, dengan atau tanpa kata-kata. Komunikasi dapat efektif, positif, dan membangun, tetapi juga dapat tidak efektif, negative, serta merusak. Sesuatu yang positif dari seseorang bisa ditanggapi negative oleh pihak lain jika komunikasi tidak efektif. Firman Allah adalah dasar yang paling efektif untuk belajar berkomunikasi. Dalam firman Tuhan, pasangan suami istri akan menemukan petunjuk untuk menjalin komunikasi yang sehat (Wright 2004a).

Peluang dan Tantangan Perbedaan Bahasa Antara Suami Dan Istri

Dalam mengomunikasikan sesuatu, ada perbedaan gaya, isi berita, emosi, kecepatan bicara, dimana wanita cenderung menjadi komunikator yang terbuka, sedangkan pria lebih suka memikirkan informasi itu diam-diam. Pria sering kali diajar bahwa menunjukkan perasaan merupakan tanda bahwa dirinya lemah. Sebaliknya, wanita dapat menjadi begitu emosional sehingga membuat pria bingung akan sikap diamnya (Mathis and Mathis 2010). Wanita tidak dapat menjadi seperti pria, dan pria tidak dapat menjadi seperti wanita, karena masing-masing memang berbeda satu dari yang lain dan kenyataan itu tidak akan pernah berubah. Tuhan menciptakan pria dan wanita seperti itu, dan semakin cepat suami dan istri menyesuaikan diri dan menerimanya, semakin bahagia pernikahan jadinya (Hagee 2007).

Komunikasi dapat memperluas atau memperlebar perbedaan antar jenis kelamin. Dalam percakapan, laki-laki dan perempuan tampaknya melakukan hal yang sama, yaitu membuka mulut dan mengeluarkan suara, namun demikian, sebenarnya baik suami maupun istri menggunakan percakapan untuk tujuan yang berbeda. Perempuan menggunakan percakapan terutama untuk membentuk dan memperkuat hubungan dengan orang lain. Sebaliknya, laki-laki cenderung menggunakan kata-kata untuk membuka jalan ke tingkat yang lebih tinggi dengan cara membicarakan pengetahuan dan keterampilan serta menyampaikan informasi (III and Parrott 1999:90–91). Sebenarnya, komunikasi lebih penting daripada berbicara. Mengatakan sesuatu itu tidak sama dengan mengkomunikasikan sesuatu karena mengkomunikasikan berarti menyatakan dengan apa yang dikatakan melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan perbuatan. Dari ekspresi-ekspresi itu, suami istri dapat mengetahui kebenarannya. Ini didukung oleh teori seperti, “Bicara itu murah,” dan “Tindakan

berbicara lebih banyak daripada kata-kata.” Semua pasangan perlu peka terhadap apa yang dikomunikasikan satu sama lain melalui perbuatannya (Meyer 2006). Dalam semua budaya di seluruh dunia ini, terdapat perbedaan linguistic antara lelaki dan perempuan, baik dalam hal gaya maupun isi. Pria cenderung menolak mengekspresikan dirinya secara langsung. Banyak istri frustrasi karena suaminya lebih suka hanya memberikan isyarat tentang sesuatu daripada mengatakannya terus terang. Hal ini khususnya tepat jika sudah sampai pada bagian yang melibatkan perasaan, menjawab pertanyaan pribadi, atau menyatakan cintanya. Topik perasaan inilah yang merupakan sumber utama frustrasi dalam hubungan suami istri. Kebanyakan pria tidak memiliki kosa kata yang berorientasi pada perasaan, dan oleh karenanya mengungkapkan dengan kata-kata tentang apa yang dialami benar-benar susah.

Suami sering menyembunyikan perasaannya di balik topeng kenyataan, yang hanya makin memberi jarak antara dirinya dengan perasaan istrinya. Pria cenderung lebih banyak berkata tentang kewajiban dan kenyataan daripada perasaan, dan memantulkan kecenderungan pasangan suami istri menjadi tujuan yang tercapai. Pria membutuhkan agenda, cenderung memberikan beberapa jalan keluar terhadap masalah, sementara wanita cenderung memberikan empati, pria selalu ingin berada dalam control, dalam percakapan maupun dalam aspek kehidupan lainnya. Pria cenderung lebih sering memotong pembicaraan daripada wanita. Dan bila seorang suami memulai percakapan dengan istrinya, maka terdapat 96 persen kesempatan bahwa percakapan itu akan berlanjut, jika istrinya yang memulai percakapan, maka hanya ada 36 persen kesempatan bahwa percakapan itu akan berlanjut. Dalam pilihan kata, wanita cenderung menggunakan kata-kata yang lebih deskriptif, lebih banyak kata keterangan tentang intensitas. Kata sifat yang digunakan oleh wanita memiliki beragam arti (Wright 2005). Untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman antara suami istri, terutama dalam hal komunikasi, perlu disadari bahwa setiap orang ada perbedaan dalam berkomunikasi, demikian juga antara laki-laki dan perempuan ada perbedaan pola komunikasi. Kadang-kadang meskipun suami istri sudah berusaha berkomunikasi dengan baik, tetapi tetap saja terjadi ketidakpuasan dan kesalahpahaman, karena masing-masing tidak sadar akan apa yang disenangi dan tidak disenangi pasangannya. Secara garis besar dapat dikatakan dalam percakapan perempuan menginginkan terciptanya perasaan dekat dan harmonis, membutuhkan pengakuan ingin dimengerti dan diterima. Dalam percakapan dengan suaminya, sering kali istri ingin dapat bercerita secara panjang lebar, dan cukup mendetail (Soesilo 2010).

Pentingnya Belajar Menemukan Bahasa Cinta

Setiap suami dan istri dapat berkomunikasi atau berbagi cinta dengan cara yang dikehendaki untuk dicintai dan berkomunikasi, tetapi itu mungkin bukan cara yang disukai pasangan. Suami dan istri harus mengikuti cara yang menjadi kesukaan pasangan. Setiap orang memiliki bahasa yang lebih disukai untuk menerima cinta. Bila suami atau istri bertindak sesuai bahasa cinta pasangan, maka pasangan akan mendengarkan (Wright 2004b). Kebanyakan suami istri mempelajari bahasa dari orangtua atau keluarga. Bahasa itulah yang kemudian menjadi bahasa utama yang digunakan suami istri. Jika suami istri hanya bisa berbicara dalam bahasa utama yang dipelajari dari keluarga asal masing-masing dan suatu ketika berjumpa dengan pasangannya yang hanya bisa berbicara juga dalam bahasa utamanya sendiri, maka komunikasi di antara suami istri menjadi terbatas. Suami istri bisa mengandalkan isyarat tangan, isyarat suara, gambar, atau gerakan untuk menyampaikan ide, tetap dapat berkomunikasi walaupun menjadi canggung.

Perbedaan bahasa adalah bagian atau unsur dari kebudayaan manusia sehingga jika pasangan suami istri ingin berkomunikasi secara efektif melintasi batas budaya, maka suami istri harus mempelajari bahasa pasangannya. Jarang sekali didapati bahwa pasangan suami istri memiliki bahasa cinta emosional utama yang sama. Masing-masing pasangan cenderung berbicara dalam bahasa cinta utamanya sendiri, dan merasa bingung ketika pasangannya tidak memahami apa yang dikomunikasikan. Baik suami atau istri mengungkapkan cinta, tetapi pesan itu tidak sampai karena masing-masing berbicara dalam bahasa yang asing bagi pasangannya. Jika suami atau istri ingin pasangannya merasakan cinta yang dikomunikasikannya maka suami atau istri harus mengungkapkannya dalam bahasa cinta utama suami istri. Kerinduan terdalam yang dimiliki setiap orang yang menikah adalah kerinduan untuk dicintai oleh pasangannya, untuk itulah pernikahan dirancang untuk memenuhi kebutuhan akan keintiman dan cinta (Chapman 2004).

Menemukan bahasa kasih cinta utama pasangan adalah penting agar terus dapat terjaga tangki kasih suami istri tetap penuh. Ada tiga cara untuk menemukan bahasa kasih utama masing-masing pribadi, yaitu: Pertama, apa yang dilakukan atau gagal dilakukan pasangan yang paling menyakiti? Lawan dari apa yang paling menyakiti suami atau istri kemungkinan adalah bahasa kasih suami atau istri. Kedua, apa yang paling sering suami atau istri minta dari pasangan? Hal yang paling sering suami atau istri mita kemungkinan adalah hal yang akan membuat suami atau istri merasa paling dikasihi. Ketiga, dalam cara apa suami atau istri secara teratur mengekspresikan kasih kepada pasangan? Metode suami atau istri

dalam mengekspresikan kasih bisa menjadi sebuah indikasi bahwa itu juga akan membuat suami atau istri dikasihi (Chapman 2009a).

Banyak pria melihat karier mereka sebagai tindakan melayani, bekerja keras untuk berhasil dalam profesi yang mereka pilih untuk memberi nafkah bagi keluarganya. Seorang istri cenderung melihat kerja keras ini sebagai tindakan mengabaikan dirinya dan mengabaikan waktu yang berkualitas bagi mereka. Penting sekali bahwa suami istri saling mengerti bahasa cinta masing-masing (Cobb and Grigsby 2010b). Seperti halnya setiap orang ada bahasa ibu, dan di dalam bahasa ibu kadang-kadang ada dialeknya, demikian juga setiap orang ada bahasa kasih ibu, dan mungkin ada juga bahasa kasih dialek. Demikian juga ada orang yang paling dapat merasakan cinta kasih dari pasangannya kalau diberi kata-kata penegasan, maka orang ini bahasa kasih ibunya adalah kata-kata yang bersifat penegasan. Jikalau orang yang bahasa kasih ibunya ialah hadiah, berarti pada waktu menerima hadiah dari pasangannya, paling dapat merasakan cinta kasih dari pasangannya. Maka hadiah baginya ialah bahasa kasih ibunya. Sedangkan bagi orang yang bahasa kasih ibunya adalah pelayanan, dapat merasakan cinta kasih dari pasangannya kalau dilayani pasangannya. Bagi orang yang bahasa kasih ibunya ialah sentuhan fisik, maka pada waktu digandeng, dirangkul, dielus-elus atau melakukan hubungan seksual, paling dapat merasakan cinta kasih dari pasangannya (Soesilo 2010).

Kata-Kata Penguatan

Kata-kata pendukung dipusatkan pada apa yang sedang suami istri katakan (Chapman 1997). Alkitab mengajarkan tentang kekuatan kata-kata yang terucap. Misalnya Amsal 15:4 dan 18:21 mengajarkan bahwa kata-kata dapat membangkitkan semangat hidup. Yakobus 3:3-4 membandingkan lidah dengan kemudi yang dapat menggerakkan kapal yang besar (Swihart 2003). Sebagian orang berlebihan dalam memberikan pujiannya yang tulus dan dalam menyampaikan kata-kata peneguhannya kepada orang-orang yang dikasihi. Sebagian lainnya tidak. Namun orang yang mengenal bahasa cinta tampaknya selalu memiliki sesuatu yang baik untuk dikatakan, dan sering mengharapkan kata-kata yang baik pula sebagai imbalannya (Leman 2009:223).

Kata-Kata Mendukung

Memberi kata-kata pujian hanyalah satu cara untuk mengungkapkan kata-kata mendukung kepada pasangan. Sebuah dialek lain adalah kata-kata yang membesarkan hati. Setiap suami

atau istri semua memiliki bagian-bagian di mana kurang mantap, kurang berani, dan kurang keberanian sering menghambat dalam menyelesaikan hal-hal positif yang ingin dilakukan. Potensi laten dalam diri pasangan di bagian-bagian di mana pasangan kurang mantap mungkin saja sedang menunggu kata-kata dorongan dari pasangannya (Chapman 1997).

Kata-Kata Ramah

Cinta itu ramah. Jika kemudian suami atau istri harus mengkomunikasikan cinta dengan kata-kata, maka harus menggunakan kata-kata ramah. Hal ini berkaitan dengan cara berbicara. Kalimat yang sama bisa mempunyai dua arti, bergantung pada bagaimana mengungkapkannya (Chapman 1997).

Kata-Kata Merendah

Cinta mengajukan permohonan, bukan menyatakan tuntutan, karena dalam pernikahan, suami istri adalah dewasa, hal itu sebagai prioritas untuk memiliki kedewasaan penuh (Prajnamitra et al. 2020). dan merupakan mitra sehingga jika pasangan suami istri ingin mengembangkan hubungan intim, perlu mengetahui hasrat masing-masing, begitu juga dengan keinginan saling mengasihi tentunya setiap pasangan harus mengetahui apa yang diinginkan oleh mitra pasangannya. Cara menyampaikan hasrat dan keperluan di atas sangatlah penting yaitu sebagai permohonan, tuntunan bukan ultimatum (Chapman 1997).

Waktu Yang Berkualitas

Kebersamaan

Aspek utama dari saat-saat mengesankan adalah kebersamaan. Kebersamaan berarti perhatian yang dipusatkan, dimana pasangan suami istri sedang menghabiskan waktu yang dipusatkan pada satu sama lain, dan melakukan sesuatu bersama serta sedang memberi perhatian sepenuhnya kepada pasangannya (Chapman 1997). Banyaknya waktu yang digunakan bersama-sama berkaitan erat dengan tingkat kepuasan pernikahan. Ini adalah kesimpulan dari penelitian yang diadakan pada istri-istri keluarga tingkat menengah, yang merasa gamang dengan pernikahannya. Keluhan yang paling sering terdengar adalah perasaan terabaikan karena suami-suami tidak pernah ada di tempat (Swihart 2003). Dalam bahasa cinta waktu bermutu, diperlukan keterlibatan, kontak mata, perhatian penuh yang oleh para ahli disebut mendengarkan secara aktif. Suami atau istri perlu mendengarkan perasaan yang terungkap melalui kata-kata. Suami atau istri perlu mengerti bahasa tubuh. Dalam

percakapan yang bermutu ada cukup waktu hening, tetapi tidak banyak interupsi. Percakapan itu merupakan relasi dari hati ke hati, bukan sekadar antar pikiran (Leman 2009).

Percakapan Mengesankan

Komunikasi yang baik dapat meningkatkan keakraban dan itu dapat terjadi melalui percakapan bersama. (Meyer 2006) Percakapan mengesankan seperti dialog simpatik di mana suami istri berbagi pengalaman, pikiran, perasaan dan hasrat dalam suatu konteks yang ramah dan tidak terputus-putus, yang dipusatkan pada apa yang sedang suami istri dengar, dimana baik suami maupun istri sama-sama akan memusatkan pada mengajak pasangan berbicara, sambil mendengarkan dengan simpatik. Dialog seperti ini penting sekali bagi emosi perasaan bahwa pasangan dicintai (Chapman 1997).

Aktivitas Mengesankan

Tekanannya adalah pada keadaan bersama, melakukan hal-hal bersama, saling memberi satu sama lain perhatian sepenuhnya. Aktivitas mengesankan bisa saja termasuk segala sesuatu yang suami atau istri sendiri atau berdua minati. Tekanan di sini bukanlah pada apa yang suami atau istri sedang lakukan tetapi mengapa suami atau istri melakukannya. Tujuannya ialah mengalami sesuatu bersama, dan setelah selesai mengalaminya suami atau istri mendapatkan perasaan “pasanganku peduli padaku, karena mau melakukan sesuatu bersama yang nikmat, dan dengan sikap positif.” Itulah yang namanya kasih sayang, dan bagi beberapa pasangan itulah suara paling lantang dari cinta (Chapman 1997).

Menerima Hadiah

Suatu hadiah adalah sesuatu yang dapat suami atau istri pegang di tangan dan berkata, “Lihat, pasanganku sedang berpikir tentang aku,” atau “Pasanganku mengingat aku”. Suami atau istri harus berpikir tentang pasangannya untuk memberinya sebuah hadiah. Pemberian itu sendiri merupakan simbol pikiran itu. Tidak peduli apakah hadiah itu memerlukan pengeluaran uang, yang penting ialah bahwa suami atau istri memikirkan tentang pasangannya dan mengungkapkan cintanya. Hadiah merupakan symbol visual dari cinta dimana pada sebagian besar upacara pernikahan terdapat acara penyematan cincin (Chapman 1997). Hadiah itu lambing visual cinta. Masalahnya bukan terletak pada nilai uangnya. Yang lebih bernilai adalah keterlibatan, minat, dan perhatiannya. Hadiah dari pasangan merupakan bukti dari perasaan-perasaan terhadap pasangannya. Pasangan menyimpan sejumlah emosi,

kebijaksanaan, waktu, biaya, dan usaha dalam proses membayangkan, menemukan, memilih, membeli, membungkus, atau mengantarkan hadiah untuk pasangannya, yang semuanya karena mencintai pasangannya (Leman 2009).

Tindakan Melayani

Pelayanan yang dimaksudkan adalah melakukan hal-hal yang suami tahu pasangannya ingin suami lakukan, demikian juga sebaliknya. Istri berusaha menyenangkan pasangannya dengan melayaninya, mengutarakan cinta kepada suaminya dengan melakukan hal-hal untuk suami (Chapman 1997). Cikal bakal agama Kristen secara sederhana memberi ilustrasi tentang pengungkapan kasih dengan pelayanan waktu Yesus mencuci kaki para murid-Nya. Dalam budaya di mana orang mengenakan sandal dan berjalan di jalan tidak beraspal, maka sudah menjadi kebiasaan bahwa para pelayan rumah tangga membasuh kaki para tamu waktu mereka tiba. Pendiri agama Kristen mengajarkan para murid-Nya untuk saling mengasihi, dan memberi contoh tentang bagaimana mengungkapkan kasih itu waktu Yesus mengambil secawan air dan handuk dan kemudian membasuh kaki mereka. Setelah pengutaraan kasih yang sederhana itu, Yesus menganjurkan para murid-Nya untuk mengikuti teladan-Nya (Chapman 1997).

Sentuhan Fisik

Selain untuk menyampaikan emosi cinta, sentuhan fisik juga merupakan wahana yang sangat luar biasa untuk menyampaikan cinta dalam pernikahan. Saling memegang tangan, mencium, memeluk, dan hubungan badan semua merupakan cara menyampaikan emosi cinta pada pasangan. Bagi beberapa orang, sentuhan fisik merupakan bahasa cinta primer mereka. Tanpa itu, mereka merasa tidak dicintai. Dengan bahasa itu, tangki emosi mereka dipenuhi, dan mereka merasa mantap dalam kasih pasangannya (Chapman 1997). Judson juga menyatakan bagaimana menyatakan melalui sentuhan merupakan salah satu bentuk komunikasi yang penting. Sentuhan adalah suatu bentuk komunikasi yang menyebabkan suatu pasangan dibawa pada kesatuan rohani, emosi dan fisik pada saat yang bersamaan (Swihart 2003). Senada dengan pendapat Judson, dikatakan oleh Les Parrott dan Leslie Parrot, bahwa kontak fisik adalah suatu sarana berkomunikasi yang memiliki kekuatan luar biasa dan merupakan cara yang lembut dan menunjang untuk memelihara semangat dan mengungkapkan emosi-emosi positif (III and Parrott 1999).

APLIKASI

Adakan pencarian, seperti mencari harta karun, untuk menafsirkan bahasa cinta dan bahasa cinta istri serta menjalankannya dalam tindakan. Demikian pula, setiap kali suami atau istri mengetahui bahwa pasangannya sedang menggunakan bahasa cintanya, katakana kepada diri sendiri, “Pasanganku mencintai aku”. Dan jangan mengabaikan untuk mengekspresikan rasa senang kepada pasangan.(Cobb and Grigsby 2010b) Jika pasangan berbicara dengan bahasa cinta yang berbeda dengan pasangannya, cepat atau lambat pasangan akan menghadapi beberapa masalah besar dalam komunikasi pasangan. Salah satu cara terbaik yang dapat pasangan lakukan untuk mengembangkan iklim emosional dari kehidupan pernikahan suami istri adalah memahami bahasa cinta mana yang sedang digunakan oleh pasangan.(Cobb and Grigsby 2010a) Mengatakan pujian kepada pasangan merupakan pernyataan dan pengakuan bahwa pasangan pribadi yang berharga. Katakan, Amsal 3:27 berbunyi, “Janganlah menahan kebaikan dari pada orang-orang yang berhak menerimanya, padahal engkau mampu melakukannya.” Ada empat kita yang dapat menolong suami dan istri untuk memberi pujian kepada pasangan, yaitu: *Pertama*, Spesifik dengan hal-hal yang pasangan lakukan. *Kedua*, Tulus. Amsal 26:28 berbunyi, “Lidah dusta membenci korbannya, dan mulut licin mendatangkan kehancuran.” Kenali perbedaan antara pujian dan sanjungan. *Ketiga*, Bermurah hati. *Keempat*, Kreatif.(Bob and Turnbull 2005:33–34)

REKOMENDASI PENGEMBANGAN PENELITIAN

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi gereja, lembaga pendidikan dan terlebih kepada keluarga. Kiranya saran atau kritik dapat diberikan kepada penulis oleh semua pembaca agar dikesempatan selanjutnya penulis dapat lebih lagi dalam mengembangkan kemampuan yang telah diberikan oleh Tuhan. Penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan melihat relevansi penelitian, dengan fakta-fakta di tahun-tahun selanjutnya, oleh orang-orang yang mau menguji atau mengembangkannya. Kemudian, penulis juga berharap kiranya penelitian ini dapat menjadi referensi dari penulis-penulis berikutnya yang sedang menulis tentang topik-topik seputar pembahasan yang ada pada artikel ini.

KESIMPULAN

Semua pasangan suami istri harus belajar cara menyeimbangkan antara komunikasi informasi dan fakta dengan komunikasi perasaan serta bagaimana berkomunikasi dengan

penuh kasih. Dan ini semua merupakan suatu proses dan ini harus diusahakan terus menerus. Setiap pasangan suami istri harus menemukan bahasa cinta atau gaya komunikasi timbal balik yang seimbang agar tercapai hubungan relasi yang semakin intim dari waktu ke waktu sehingga hubungan pernikahan menjadi semakin kokoh. Pasangan suami istri yang sudah mampu mengidentifikasi dan belajar berkomunikasi dengan bahasa cinta utama pasangannya bisa dipastikan sudah menemukan rahasia kunci penting untuk menuju pernikahan panjang yang penuh cinta.

Mengubah cara berbicara terhadap pasangan menuntut kerja keras dan untuk menghasilkan komunikasi yang efektif dalam pernikahan dan keluarga menuntut kepekaan diri dan dengan terus membantu keunikan pasangan dimana dengan mempelajari cara baru dalam berbicara dengan mengenal bahasa cinta masing-masing pasangan maka pasangan suami istri akan keluar dari kehidupan komunikasi yang membosankan bahkan membahayakan hubungan relasi dalam pernikahan.

BIODATA



Yakub Hendrawan Perangin Angin adalah seorang Dosen tetap di Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way. Selain berprofesi sebagai dosen dia juga aktif menuliskan artikel, kegigihan dalam menulis yang ia lakukan membuahkan hasil yang sangat bagus, dimana sudah ada beberapa artikel yang diterbitkan. dia juga merupakan Hamba Tuhan yang setia dalam pelayanan

Yakub Hendrawan Perangin Angin

Surel: yakub.hendrawan@sttbetheltheway.ac.id



Tri Astuti Yeniretnowati adalah bagian dari keluarga besar Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta. Dia banyak menulis tentang makna-makna teologis yang terdapat di dalam Alkitab dengan membuatnya sebagai jawaban terhadap fenomena-fenomena yang ada pada masa kini.

Tri Astuti Yeniretnowati

Surel: triastutiyeniretnowati2015@gmail.com

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex. 2020. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5(2):94–106.
- Bob, and Yvonne Turnbull. 2005. *Pasangan Hidup : Membangun Pernikahan Anda Untuk Saling Melengkapi, Bukan Saling Melukai*. 1st ed. Jakarta: Metanoia.
- Chapman, Gary. 1997. *Lima Bahasa Kasih*. 1st ed. Jakarta: Professional Books.
- Chapman, Gary. 2004. *Mengenal Bahasa Cinta*. 1st ed. Yogyakarta: Gloria Graffa.
- Chapman, Gary. 2009a. *Esensi Dari Lima Bahasa Kasih*. 1st ed. Jakarta: Light Publishing.
- Chapman, Gary. 2009b. *Love Is A Verb*. 1st ed. Bandung: Visipress.
- Chitwood, Melanie. 2012. *What A Wife Needs From Her Husband*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset.
- Cobb, Nancy, and Connie Grigsby. 2010a. *Bagaimana Membuat Suami Anda Mau Bicara*. 1st ed. Jakarta: Nafiri Gabriel.
- Cobb, Nancy, and Connie Grigsby. 2010b. *Bagaimana Membuat Suami Anda Mau Mendengar*. 1st ed. Jakarta: Adonai.
- Dave, and Neta Jackson. 2002. *Memulai Dan Membangun Keluarga Bersama*. 2nd ed. edited by L. L. Efferin. Malang: Literatur SAAT.
- Elmer, and Ruth Towns. 2011. *How To Build A Lasting Marriage*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hagee, John. 2007. *Apa Yang Pria Inginkan Dari Seorang Wanita*. 1st ed. Jakarta: Immanuel.
- III, Les Parrott, and Leslie Parrott. 1999. *Selamatkan Pernikahan Anda Sebelum Pernikahan Itu Dimulai*. 1st ed. Jakarta: Immanuel.
- Leman, Kevin. 2009. *Seks Dimulai Dari Dapur*. 2nd ed. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mathis, Dale, and Susan Mathis. 2010. *Menuju Pernikahan Yang Sehat Dan Solid*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset dan Focus On The Family.
- Meyer, Joyce. 2006. *Tolong Aku Menikah*. 1st ed. Batam: Gospel Press.
- Prajnamitra, Thomas, Hana Suparti, Sri Wahyuni, and Paulus Sentot Purwoko. 2020. "Studi Eksplanatori Dan Konfirmatori Nasehat Rasul Paulus Tentang Kedewasaan Penuh Berdasarkan Efesus 4: 1--32 Di Kalangan Guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah

- Dasar (SD) Se--Kota Surakarta.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1(1):1–20.
- Sibarani, Yosua, and Yonatan Alex Arifianto. 2020. “Studi Analisis Makna Kata ‘Berahi’ Dan ‘Berkuasa’ Dalam Kejadian 3:16 Dan Implikasinya Bagi Rumah Tangga Kristen Masa Kini.” *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 1(2):118–34.
- Simorangkir, Sri Lina Betty Lamsihar, and Yonatan Alex Arifianto. 2020. “Makna Hidup Dalam Kristus Menurut Filipi 1:21 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1(2):228–42.
- Soesilo, Vivian A. 2010. *Bimbingan Pranikah*. 4th ed. Malang: Literatur SAAT.
- Susabda, Yakub. 2008. *Konseling Pranikah*. 3rd ed. Jakarta: STTRII.
- Susabda, Yakub. 2011. *Marriage Enrichment*. 1st ed. Bandung: Pionir Jaya dan Mitra Pustaka.
- Swihart, Judson J. 2003. *Mengekspresikan Cinta Kepada Pasangan Anda*. 3rd ed. Jakarta: Literatur Perkantas.
- Thomas, Gary. 2014. *Devotions for a Sacred Marriage*. 2nd ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria - Katalis.
- Wright, H. Norman. 2004a. *Komunikasi Kunci Pernikahan Harmonis*. 2nd ed. Yogyakarta: Gloria Graffa.
- Wright, H. Norman. 2004b. *The Marriage Checkup*. 1st ed. Jakarta: Immanuel.
- Wright, H. Norman. 2005. *Melestarikan Kemesraan Dalam Pernikahan*. 5th ed. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. “Struktur Artikel Untuk Jurnal Ilmiah Dan Teknik Penulisannya.” Pp. 1–21 in *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, edited by S. E. Zaluchu. Semarang: Golden Gate Publishing Semarang.